

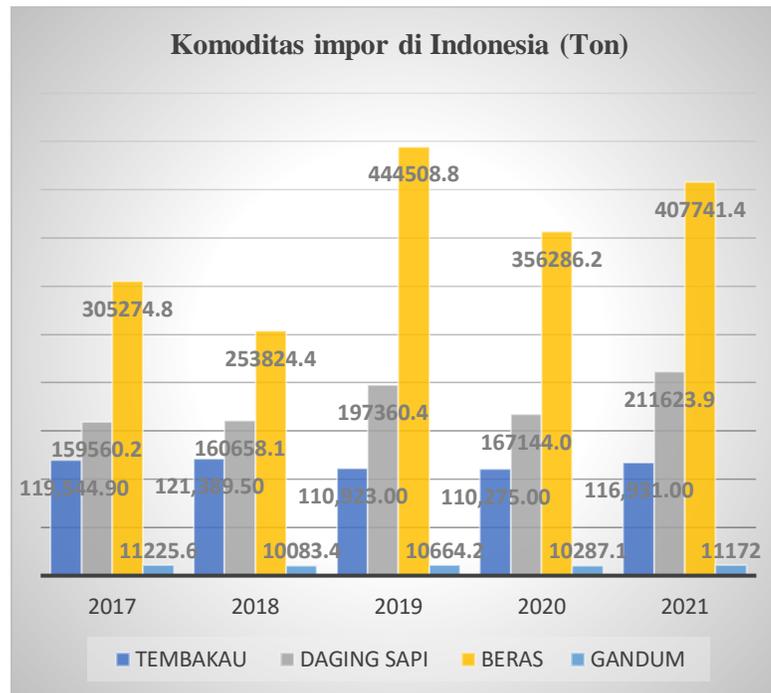
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Sejarah perdagangan International di dorong oleh kebutuhan manusia yang bermacam – macam, sehingga menimbulkan usaha manusia untuk melakukan kegiatan saling tukar menukar barang. Kegiatan tersebut terus berkembang dan menjadi kegiatan perdagangan. Perdagangan berawal dari yang sederhana dan lokal antara masyarakat tertentu hingga menjadi perdagangan international. Perdagangan international tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja namun, juga dilakukan oleh negara yang sedang berkembang. Perdagangan international ini dilakukan melalui kegiatan ekspor impor.

Impor adalah kegiatan jual beli barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri sedangkan ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri, pemerintah Indonesia juga melakukan kegiatan impor. Beberapa komoditas bahan pangan yang terbesar dimpor diantaranya adalah beras, Tembakau, Daging sapi, dan Gandum.



Sumber : *bps.go.id*

### Diagram 1.1 Komoditas terbesar yang di Impor ke Indonesia

Menurut data BPS komoditas pangan yang sering dan banyak di Impor di Indonesia adalah Beras, Daging sapi, Tembakau dan Gandum, terlihat di diagram batang 1.1 terlihat komoditas pangan yang di impor terbesar adalah beras dan yang kedua adalah daging sapi termasuk komoditas pangan yang paling besar di impor, terlihat pada empat tahun terakhir impor impor daging sapi cukup besar di impor setelah beras, nilai impor terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu senilai 211.623,9 ton, Selama empat tahun terakhir volume Impor daging sapi cukup tinggi dan paling rendah terjadi di tahun 2017 yaitu senilai 159.560,2 ton, Tentunya impor daging sapi ini dilakukan pemerintah karena pemerintah masih blm cukup memenuhi kebutuhan akan permintaan daging sapi di pasaran dan juga produksi daging sapi di Indonesia yang

belum cukup memumpuni kebutuhan tersebut, sehingga Langkah pemerintah adalah mengimpor daging sapi untuk menutupi kekurangan tersebut.

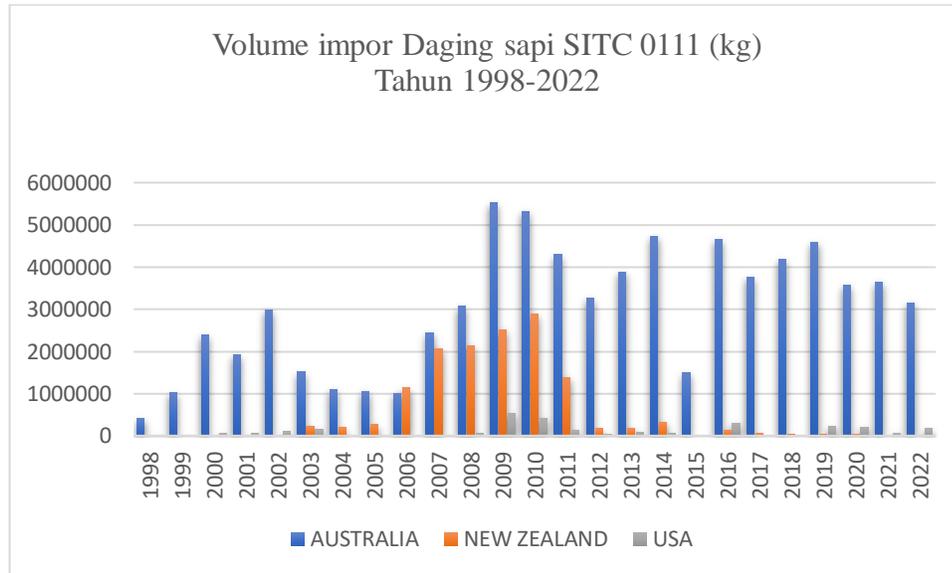
Jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya terus bertambah, dan pertumbuhan ini disertai dengan kualitas hidup yang lebih bermartabat bagi penduduk Indonesia. Salah satu ukuran peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah tingkat konsumsi yang meningkat sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan. Indonesia merupakan negara berkembang yang jumlah penduduknya terus bertambah setiap tahunnya. karena pertumbuhan penduduk, sektor pangan di tantang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Tingginya permintaan daging sapi yang meningkat di pasar, namun Indonesia belum mampu memenuhi permintaan masyarakat akan daging sapi. Produksi daging sapi tidak mampu memenuhi dan mengimbangi permintaan yang tinggi.

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
A	<b>Penyediaan daging sapi</b>	<b>491.983,14</b>	<b>503.512,56</b>	<b>456.980,33</b>	<b>491.438,32</b>	<b>502.078,99</b>
	Produksi daging sapi (ton)	487.802	498.923	453.418	487.802	498.923
	Impor daging sapi (ton)	418.114	458.956	356.233	363.632	315.599
B	<b>Penggunaan daging sapi (ton)</b>	<b>667.667</b>	<b>781.790</b>	<b>723.142</b>	<b>700.808</b>	<b>691.604</b>
	Konsumsi RT dan di Luar RT (Ton)	667.750	774.234	696.064	700.928	697.928
<b>Neraca A-B</b>		<b>-175.683,66</b>	<b>-278.277,44</b>	<b>-266.161,67</b>	<b>-209.369,68</b>	<b>-189.525,01</b>

Sumber : BPS, UN COMTRADE (Data Diolah)

**Tabel 1.2 Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging sapi di Indonesia**

Penyediaan daging sapi Indonesia periode 2018-2022 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, nilai tertinggi penyediaan terjadi pada tahun 2019 yaitu nilai penyediaan daging sapi senilai 503.512 ton tentu kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya 491.983 ton di barengi dengan konsumsi yang meningkat di tahun 2019 yaitu senilai 774.234 ton selama setahun, lalu di tahun 2020 mengalami penurunan di penyediaan hanya senilai 456.980 ton dengan nilai produksi daging dalam negeri senilai 453.418 ton dan nilai impor senilai 356.233 ton penurunan ini sebesar 28%, penurunan dan kabaikan di barengi dengan naik turunnya konsumsi dalam negeri, sehingga terlihat dalam Tabel 1.2 neraca penyediaan dan penggunaan daging sapi dikatakan deficit setiap tahunnya.



Sumber : UN COMTRADE

**Grafik 1.3 Volume Impor daging sapi Australia SITC 0111**

Tercatat menurut data UN Comtrade pengimpor Daging sapi SITC 0111 yang kode berikut merupakan jenis daging sapi segar atau dingin (*Meat of Bovine Animal, Fresh or Chilled*) dari negara seperti USA, New Zealand dan Australia, seperti terlihat pada diagram diatas Australia merupakan negara paling banyak mengimpor daging sapi berjenis daging sapi segar atau dingin, Volume impor tertinggi terjadi pada Tahun 2011 yaitu mencapai 5814710 kg.

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita)	Jumlah Penduduk
2018	2,50	267.066.843
2019	2,90	269.582.878
2020	2,66	271.857.970
2021	2,56	273.753.191
2022	2,53	275.361.267

Sumber : kementerian Pertanian, World bank (Data diolah)

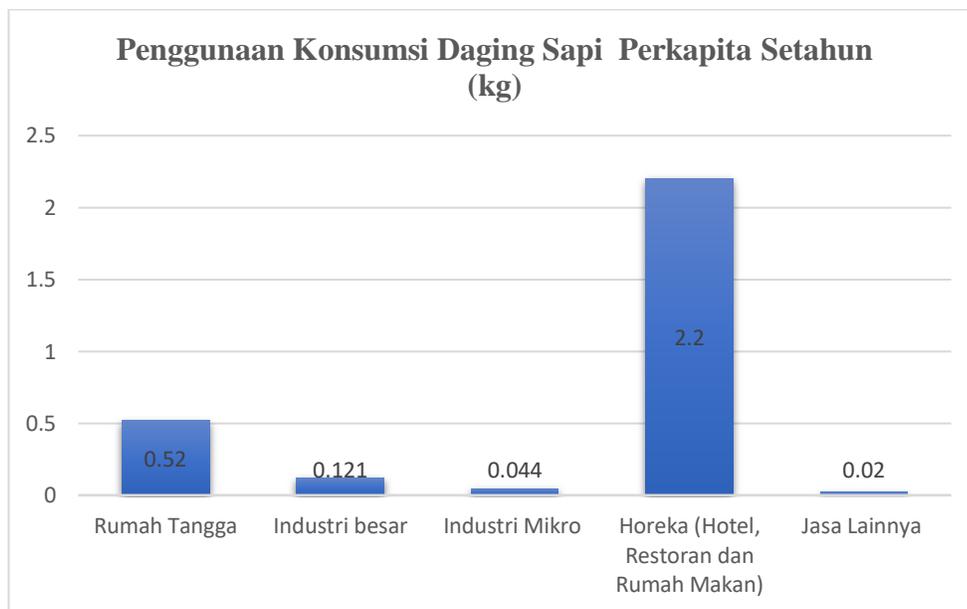
**Tabel 1.4 Konsumsi dan Jumlah penduduk**

Menurut data kementerian pertanian konsumsi daging sapi selama lima tahun terakhir nilai konsumsi tertinggi terjadi di tahun 2019 yaitu senilai 2,90 kg setahun perkapita yang sebelumnya di tahun 2018 konsumsi senilai 2,50 kg setahun perkapita, nilai konsumsi pada tahun 2022 senilai 2,53 kg setahun perkapita selama tiga tahun terakhir tahun 2020 sampai 2022 nilai konsumsi terus menurun nilainya nya d bandingkan pada tahun 2019 yang mempunyai nilai konsumsi tertinggi selama lima tahun terakhir.

Jumlah penduduk yang setiap tahunnya, dan kebiasaan serta selera konsumsi masyarakat juga berubah, yang menyebabkan peningkatan konsumsi daging sapi. Berdasarkan Tabel 1.4 jumlah penduduk pada tahun terakhir tahun 2022 adalah 275.361.267 juta jiwa, selama lima tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Nilai konsumsi tersebut merupakan gabungan dari nilai konsumsi industri, sayangnya konsumsi pertumbuhan industry daging sapi di Indonesia, termasuk daging sapi tidak didukung oleh peningkatan pasokan daging segar lokal di Indonesia. Saat ini pasokan daging segar lokal Indonesia masih berada dibawah laju pertumbuhan industry pengolahan daging Indonesia bukan stagnan. Impor daging segar dari Indonesia terus didominasi oleh Australia sebagai pemasok utama.

Australia adalah salah satu produsen daging sapi terbesar di dunia dan pemasok utama daging sapi untuk industry pengolahan daging di Indonesia. Selain itu, perkembangan teknologi pengolahan dan produksi produk daging setengah jadi di

Australia sangat tinggi, walaupun masih terdapat peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan industry pengolahan daging Indonesia yang lebih cepat dari pertumbuhan ternak lokal tentunya akan berdampak besar terhadap peluang industry pengolahan daging sapi di industri Indonesia. Ketidak simbangan antara produksi dan permintaan ternak meningkatkan kebutuhan daging segar impor sebagai bahan baku.

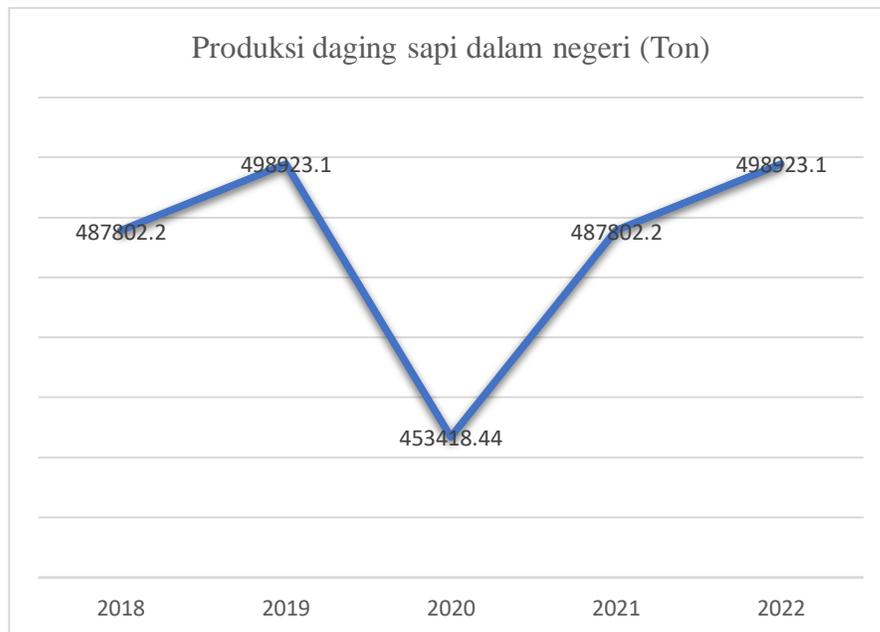


Sumber : *bps.go.id* (Konsumsi bahan Pokok)

**Diagram 1.5 Konsumsi Daging Sapi menurut Institusi Pengguna**

Menurut hasil survey BPS terkait penggunaan konsumsi bahan Pokok terlihat pada diagram 1.7 sekitar 2,2 kg setahun perkapita penggunaan konsumsi bahan pokok tertinggi di sektor Horeka ( Hotel, Restoran, dan Rumah makan) industri besar di angka 0,121 kg setahun perkapita, dan konsumsi Rumah Tangga di Posisi ke dua penggunaan Konsumsi daging sapi terbesar setelah di Sektor Horeka yaitu senilai 0,52 kg setahun perkapita, Industri besar penggunaan konsumsi daging sapi hanya senilai 0,121 kg

setahun perkapita, dan yang terakhir jasa lainnya hanya senilai 0,02 kg setahun perkapita.

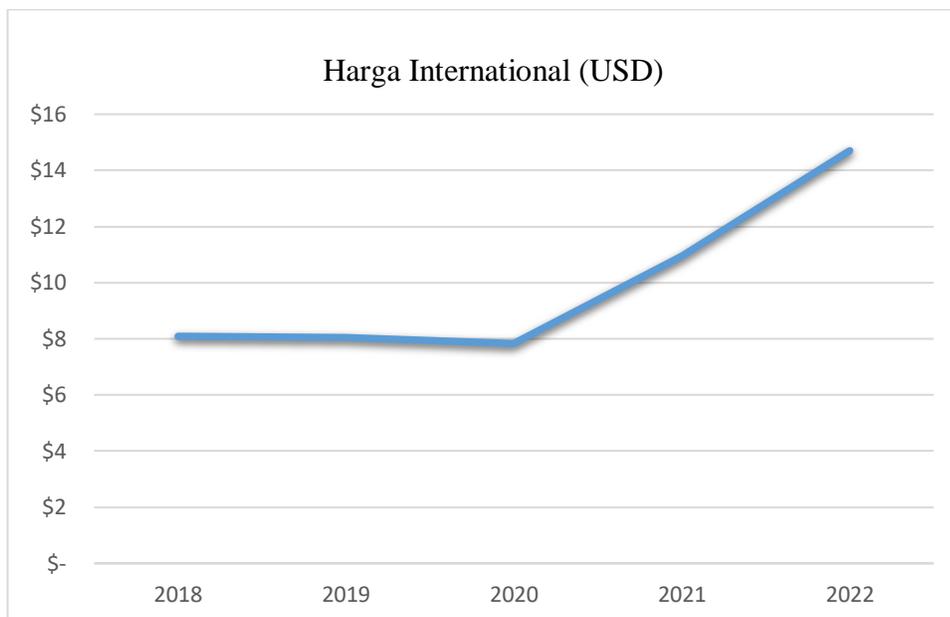


Sumber : Kementerian Pertanian (data diolah)

### Grafiik 1.6 Produksi Daging Sapi di Indonesia

Menurut laporan BPS, terlihat bahwa produksi daging sapi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan, selama lima tahun terakhir produksi daging sapi dalam negeri pada tahun 2020 merupakan nilai terendah yaitu hanya senilai 453.418 ton penurunan ini sekitar 49% dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 yang senilai 498.923 ton, kemudian pada tahun 2021 produksi daging sapi dalam negeri Kembali naik yang senilai 487.802 ton dan pada tahun berikutnya, Tahun 2022 nilai produksi daging sapi dalam negeri yaitu senilai 498.923 ton, Nilai ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan Grafik 1.7 Harga daging sapi sangat bervariasi secara nasional selama lima tahun terakhir, Harga daging sapi terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Harga daging sapi tertinggi terjadi pada tahun terakhir yaitu tahun 2022 senilai Rp. 134.960 harga tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 senilai Rp. 126.596



Sumber : UN COMTRADE (Data diolah)

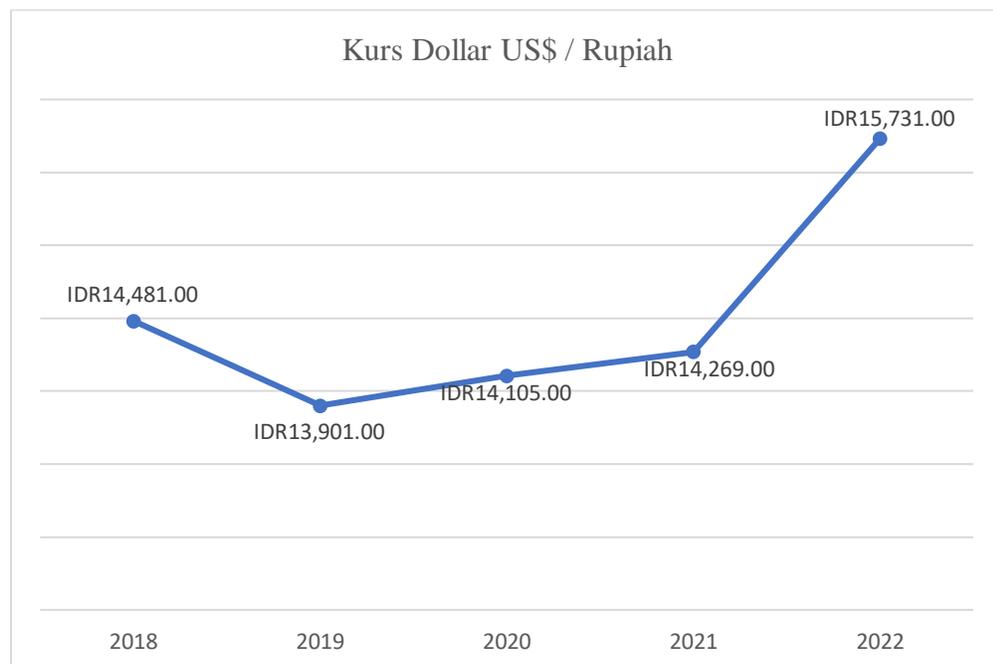
**Grafik 1.8 Harga daging sapi International**

Berdasarkan Grafik 1.8 Harga daging sapi di pasar international yang digunakan adalah harga impor (CIF) dari negara pengimpor daging sapi SITC 0111 terbesar yaitu Australia, Menurut UN Comtrade harga tersebut merupakan harga dari nilai impor dari negara pengimpor daging sapi SITC 0111 ke Indonesia, harga impor selama lima tahun terakhir sendiri terjadi pada tahun 2022 yaitu senilai 14,70/kg USD. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di pasar international

adalah permintaan dan penawaran, kenaikan biaya produksi, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan kebijakan perdagangan international.

Beberapa peristiwa atau faktor juga dapat mempengaruhi harga daging international tersebut, seperti kenaikan permintaan dari negara-negara berkembang, perubahan dalam kebijakan perdagangan seperti perjanjian perdagangan bebas dapat mempengaruhi harga daging sapi international.

Nilai mata uang suatu negara selalu mengalami perubahan. Perubahan nilai mata uang tersebut diakibatkan oleh kejadian Tarik ulur permintaan dan penawaran antara mata uang yang terjadi melalui perdagangan atau segala transaksi International.



Sumber : BPS (Data diolah)

**Grafik 1.9 Nilai Kurs dollar US\$**

Berdasarkan data Grafik 1.9 diatas diketahui bahwa perkembangan nilai tukar di Indonesia mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun terakhir. Nilai tukar tertinggi

terjadi pada tahun 2022 dengan nilai tukar sebesar Rp15.731 US\$. Dan nilai tukar terhadap dollar terendah selama sepuluh tahun terakhir adalah senilai Rp. 12.189/US\$. Depresiasi nilai tukar yang terus terjadi mengakibatkan barang -barang impor menjadi lebih mahal dan menyebabkan neraca transaksi berjalan. Apresiasi nilai tukar akan memberi dampak harga produk impor menjadi lebih murah dibandingkan harga sebelum terjadinya apresiasi.

Dari pemaparan diatas, Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“PENGARUH KONSUMSI, PRODUKSI, HARGA DAGING SAPI DOMESTIK, HARGA DAGING SAPI INTERNATIONAL DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP VOLUME IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1998-2022.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui mengapa Indonesia mengimpor daging sapi dan apa saja faktor yang mendorong Indonesia melakukan perdagangan international tersebut. Indonesia mengimpor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sapi karena konsumsi daging sapi meningkat setiap tahunnya. Maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi International dan Nilai tukar rupiah terhadap Voulme Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1998-2022 ?

2. Bagaimana pengaruh Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi International, dan Nilai tukar Rupiah pada Volume Impor Daging sapi di Indonesia Tahun 1998-2022 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi international dan Nilai tukar rupiah terhadap Volume Impor daging sapi di Indonesia pada tahun 1998-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi domestik, harga daging sapi international dan Nilai tukar rupiah terhadap Volume Impor daging sapi di Indonesia Tahun 1998-2022.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan dapat berguna serta memberikan kontribusi. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.5 Manfaat teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan kajian baru terkait faktor – faktor yang mempengaruhi terhadap impor sapi di

Indonesia, Tidak hanya itu penelitian tersebut juga dapat menjadi ahan referensi serta acuan bagi Lembaga pendidikan yang khususnya bagi Universitas Pasundan Bandung

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

1. Bagi Lembaga pendidikan

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dalam memahami pengaruh Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi International dan nilai tukar rupiah terhadap impor daging sapi di Indonesia.

2. Bagi mahasiswa

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi baru mengenai pengaruh Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi international dan nilai tukar rupiah terhadap impor daging sapi di Indonesia.

3. Bagi penulis

Untuk penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pemangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung dan sebagai salah satu media latihan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai ilmu yang dipelajari.

## **1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

penelitian pada negara Indonesia dalam periode waktu 1998-2022. Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah Indonesia masih bergantung terhadap impor daging sapi, dan produksi dalam negeri masih belum bisa mencukupi kebutuhan akan permintaan pasar, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis tentang impor daging sapi di Indonesia.